

# MENGURAI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INDONESIA

(Upaya menjawab Tantangan Zaman)

Feiby Ismail<sup>1</sup>

## Abstrak

Pendidikan di Indonesia masih berkuat pada berbagai permasalahan intern yang perlu untuk diuraikan dalam upaya mencari jawaban atas tantangan masa depan. Begitu banyaknya permasalahan pendidikan, menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan semakin jauh untuk dapat dicapai. Dari pandangan luar saja kita melihat bahwa pendidikan kita menghadapi masalah sebagai berikut : 1) *Sistem Pendidikan yang masih kaku*, 2) *praktek korupsi, kolusi dan nepotisme yang masih ada dalam pendidikan*, 3) *sistem pendidikan tidak menuju pemberdayaan masyarakat*, 4) *pendidikan tidak berorientasi masa depan*, 5) *anggaran pendidikan yang masih kurang*, dan 6) *Daya saing lulusan yang masih rendah*. Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu adanya upaya yang maksimal yang menyangkut keseluruhan sistem pendidikan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, dapat digagas perubahan paradigma pendidikan dari hal-hal berikut : 1) Perubahan paradigma dari pengajaran menuju pendidikan, 2) Dari *Teaching* ke *Learning*, 3) Dari perubahan kurikulum menuju pengembangan kurikulum, 4) Dari *goal oriented* menuju *process oriented*. Selain itu, penambahan infrastruktur pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru juga menjadi hal penting dalam pembenahan sistem pendidikan nasional.

## Pendahuluan

Para ahli pendidikan di Indonesia tidak terhitung jumlahnya, ada yang memberikan penekanan pada manajemen pendidikan, administrasi dan pendanaan. Ada pula yang memperhatikan proses pendidikan termasuk guru, materi, kurikulum, sarana, dan lain-lain. Namun semua itu belum menunjukkan perubahan pada segi kualitas pendidikan Indonesia. Penyesuaian kurikulum dari tahun ke tahun terus dilakukan, akan tetapi tidak memberikan perubahan mendasar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Jika di masa lalu Malaysia

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Manado.

mengirimkan orang untuk belajar ke Indonesia atau Indonesia yang mengajarkan orang Malaysia, maka situasi itu telah berubah karena saat ini Malaysia telah menjelma sebagai negara dengan kualitas pendidikan yang baik dan telah melampaui Indonesia. Data pada tahun 1998 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 40 dalam daya saing pendidikan di beberapa negara.

Tabel 1. Daya Saing Beberapa Negara <sup>2</sup>

Negara	Ranking 1997	Ranking 1998
Amerika Serikat	1	1
Singapura	2	2
Malaysia	17	20
Filipina	31	32
Indonesia	39	40
Rusia	49	46

Daya saing yang rendah ini sebenarnya merupakan akibat dari kecil tingkat perhatian yang ditunjukkan pemerintah Indonesia dalam hal pendanaan pendidikan di kurun waktu tersebut. Hal ini terlihat dari *Education Budget Tahun 1992* masuk kategori paling rendah dibanding beberapa negara di Asia.

Tabel 2. Education Budget (1992)

No.	Negara	% National Budget
1.	Malaysia	16.0
2.	Singapura	21.6
3.	Taiwan	18.0

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Badung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 202.

4.	Korea Selatan	20.5
5.	Thailand	19.4
6.	Indonesia	13.6

Dengan melihat tabel di atas, Indonesia hanya mengalokasikan 13.6 % dari APBN saja untuk dunia pendidikan pada tahun 1992. Hasilnya banyak sekali pungutan di lingkungan pendidikan yang dibebankan. Nanti pada tahun-tahun terakhir ini baru menaikkan anggaran pendidikan hingga 20 %, itupun dengan desakan dari berbagai pihak. Akan tetapi masih saja ada pungutan dengan istilah yang berbeda. Realisasi program sekolah gratis juga masih mendapatkan keluhan karena masih banyak terjadi pungutan pada siswa.

### **Permasalahan Pendidikan**

Begitu banyak permasalahan yang sering menjadi penghambat peningkatan kualitas pendidikan Indonesia secara umum. Keadaan pendidikan Indonesia dewasa ini, menurut Ahmad Tafsir dalam *Filsafat Pendidikan Islami*,<sup>3</sup> ditandai dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Sistem Pendidikan kita masih kaku. Suatu sistem yang terperangkap dalam kekuasaan otoriter yang sifatnya kaku. Ciri-cirinya adalah birokrasi yang ketat dan sentralisme. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia telah memberi ruh baru dalam pendidikan namun juga tidak banyak merubah pelaksana pendidikan yang terbiasa menunggu petunjuk dari pusat.
2. Sistem Pendidikan Nasional kita telah diracuni dengan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Manipulasi dana yang terjadi ternyata dilakukan oleh orang-orang di lingkungan pendidikan itu sendiri. Komite sekolah belum mampu mengontrol secara menyeluruh di lingkungan sekolah sendiri, apalagi

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 197.

mengontrol ke tingkat lebih tinggi sampai ke Dinas Pendidikan. Praktek korupsi seperti itu yang menjadi kanker yang berjasa memerosotkan kualitas pendidikan kita.

3. Sistem Pendidikan kita tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Hal yang sering terjadi adalah pendidikan yang sering menjadi beban bagi masyarakat.
4. Sistem Pendidikan kita belum mengantisipasi abad ke-21. Perubahan kurikulum tidak mampu memberikan kontribusi maksimal, karena hanya terkesan tambal sulam. Pergantian kebijakan di pemerintahan hampir pasti mengubah tatanan pendidikan di Indonesia.
5. Biaya / anggaran pendidikan masih terlalu kecil. Kebutuhan pendidikan menuju persaingan mutu dan kualitas pendidikan sangat besar dari segi anggaran. Kalau yang terjadi masih terkesan seadanya, maka Indonesia masih terus tertinggal.
6. Daya Saing lulusan yang masih rendah. Secara individu, banyak pelajar Indonesia yang berprestasi sampai ke tingkat Internasional namun secara global pendidikan kita tidak menjadi tujuan menimba ilmu minimal di Asia Tenggara.

Berbagai situasi yang digambarkan Tafsir di atas mungkin hanyalah sebagai kecil dari kompleksitas problematika pendidikan yang kita hadapi. Permasalahan yang di sebutkan di atas adalah masalah di kulit luarnya pendidikan, belum lagi jika mencoba masuk lebih jauh dalam proses pendidikan.

Kompleksitas pendidikan akan terlihat secara lebih riil dan variatif. Mulai dari masalah guru yang tidak memenuhi syarat kompetensi, sehingga kesulitan menerapkan materi yang terdapat dalam kurikulum. Saran dan prasarana pendidikan yang sangat minim, disertai dengan administrasi dan manajemen sekolah yang amburadul. Selain itu, banyak lagi permasalahan yang tidak terlihat

secara langsung, tetapi berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, perlunya memandang problematika pendidikan secara holistik dan integral.

### **Pendidikan: Upaya Menjawab Tantangan Zaman**

Terdapat banyak hal yang dilakukan untuk menjawab tantangan zaman melalui pendidikan, tentunya uraian di bawah ini tidak cukup untuk memberikan solusi secara menyeluruh atas pelbagai masalah pendidikan yang bervariasi. Namun secara umum, pendidikan Indonesia perlu di tata dengan memperbaiki sistem yang sudah ada. Kehadiran Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan gambaran dan arah pendidikan kita. Di sisi lain, perlu adanya perbaikan dalam semua tingkatan pelaksana pendidikan. Mulai dari pusat sampai ke daerah, dari menteri sampai guru. Satu persoalan penting adalah masalah hati dan mentalitas. Menurut Athiyah Al Abrasyi, fokus utama dalam pendidikan adalah rohani atau hati. Bukan hanya pada siswa saja tetapi pelaksanaanya juga harus memiliki hati yang baik dalam mengusung tujuan pendidikan yang mulia.

Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidikan dalam menjawab tantangan zaman.

#### 1. Pendidikan bukan pengajaran

Banyak definisi mengenai pendidikan dan hampir semua menekankan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.<sup>4</sup> Pengertian ini tentunya sekaligus menerobos pengertian pendidikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata. Marimba memberikan pengertian pendidikan sebagai bimbingan menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>5</sup> Oleh karena itu, para guru perlu diarahkan untuk mengubah paradigma pengajaran

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 6

<sup>5</sup> Ahmad Daeng Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al Ma'arif, 1962), h. 15

menuju makna pendidikan yang sebenarnya. Jika selama ini pendidikan di sekolah hanya fokus pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor, maka selama itu pula pendidikan kita akan terus tertinggal dari negara lain. Di Jepang, terdapat program pemberantasan buta huruf, namun bukan dalam pengertian baca tulis akan tetapi buta huruf dalam menggunakan komputer. Begitu jauhnya dengan program kita yang mengusung wajib belajar tetapi masih banyak yang bekerja dan berkeliaran di jam sekolah dan dibiarkan saja oleh pemerintah (Dinas Pendidikan). Kemudian di Amerika, tujuan pendidikan mereka mengarah pada pemberian pengetahuan, pengarahan pada kemampuan-kemampuan teknis khusus untuk masuk dalam dunia kerja, serta membekali cara hidup yang sehat. Sementara kita masih belum selesai pada ranah kognitif. Disinilah perlunya perubahan paradigma pendidikan.

## 2. *Learning* bukan *Teaching*

Dalam proses pendidikan akhir-akhir ini, kata mengajar dalam kelas mulai digantikan dengan pembelajaran. Sehingga kata proses belajar mengajar kini mengarah pada proses pembelajaran. Perbedaan dua kata ini terletak pada prosesnya. Jika pada belajar mengajar, lebih dominan guru, maka proses pembelajaran lebih fokus pada siswa untuk belajar dibawah bimbingan guru (*student centered*). Dalam konteks pembelajaran, guru lebih menjadi pengarah dan bukan pemegang kekuasaan dan sumber kebenaran ilmu pengetahuan, karena siswa dapat belajar dari berbagai sumber dan belajar dari pengalaman yang dialami.

Dengan perubahan dari *teaching* ke *learning*, proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan siswanya, Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini peserta didik tidak disebut *pupil* (siswa), tetapi *learner* (yang belajar).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Paramadina, 2003), h. 25.

Paradigma ini juga terlihat dalam visi UNESCO yang menggunakan *learning* bukan *teaching*, yaitu *learning to know (think)*, *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to live together*.

### 3. Pengembangan bukan perubahan kurikulum

Kurikulum ibarat *blue print* (cetak biru) dari tujuan pendidikan kita. Dalam pelaksanaannya harus sejalan antara perancang dan pelaksana, jika tidak pasti tidak akan tercapai hasil yang diharapkan. Dalam kaitan dengan pendidikan, bila *blue print* pendidikan kita setiap tahun diganti total maka tidak mungkin selesai program pendidikan yang telah dipatok. Maka dalam prosesnya, tidak perlu ada perubahan tetapi pengembangan terhadap proses dan produk yang sudah ada sebelumnya. Bila kita lihat, saat ini tanggung jawab kurikulum diberikan setiap sekolah dengan KTSP, pada masa yang akan datang dengan kebijakan baru lagi mungkin ada aturan baru yang mencerminkan bahwa pendidikan kita *tambal sulam* saja.

Di sisi lain, dalam makalahnya Sofyan Sauri mengatakan bahwa kemerosotan pendidikan bukan hanya diakibatkan oleh kurikulum tetapi kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.<sup>7</sup> Dengan demikian, bukan hanya kurikulum yang terus di utak atik, tetapi profesionalisme guru perlu diperhatikan.

### 4. *Process oriented* bukan *Goal oriented*

Paradigma ini perlu untuk menegaskan bahwa yang terpenting adalah proses pembelajaran. Jika prosesnya berjalan baik sesuai dengan aturan yang berlaku maka hasilnya pun akan baik. Namun jika yang terjadi adalah berpikir tentang hasil akhir melalui Nilai Ujian Akhir Nasional, maka akan terus terjadi kasus guru yang memberi jawaban pada siswanya ketika ujian agar mendapat nilai

---

<sup>7</sup> Sofyan Sauri, "*Menuju Tenaga Kependidikan Profesional*" Makalah pada Orasi Ilmiah Wisuda Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta LANTABOER, Jakarta, 2009, h. 18.

baik atau minimal lulus ujian. Inilah yang perlu diarahkan oleh pengambil kebijakan dan guru itu sendiri.

Bentuk-bentuk penilaian yang mendukung peningkatan di dalam pembelajaran di kelas bergerak ke arah deskriptif, tidak menghakimi (*non-judgemental*), prosedur-prosedur yang bukan *labelling* yang mendukung terhadap proses belajar mengajar, yang diikatkan secara kuat untuk dapat dilaksanakan di kelas individual dan dengan para murid secara individual, dan disandarkan terutama kepada penghakiman guru. Bentuk penilaian ini tidak dengan siap menghasilkan angka (*score*) yang dapat digunakan secara normatif untuk menilai kecenderungan-kecenderungan yang ada di dalam standar yang ditentukan.<sup>8</sup>

Diharapkan proses menjadi titik sentral dan bukan hanya fokus pada penilaian akhir. Hal ini apat juga menjadi otokritik terhadap kebijakan pemerintah akan Ujian Nasional yang kontroversial. Tidak semestinya, kelulusan siswa di tentukan oleh beberapa mata pelajaran saja, sehingga terkesan mengabaikan keterampilan yang lain yang mungkin menjadi bakat besar siswa.

Keempat hal di atas, mungkin dapat dijadikan patokan untuk menjawab tantangan pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Meski sebenarnya masih banyak kompleksitas pendidikan yang dihadapi, setidaknya akan dapat mengurangi problematika yang sering muncul.

---

<sup>8</sup> Helen Connell, *Reformasi Pendidikan* (Jakarta : Logos, 2004), h. 60.



## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ahmad Daeng Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1962.
- Helen Connell, *Reformasi Pendidikan*, Jakarta : Logos, 2004.
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta : Paramadina, 2003.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* Jakarta : GP Press, 2009.
- Sofyan Sauri, "Menuju Tenaga Kependidikan Profesional" Makalah pada Orasi Ilmiah Wisuda Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta LANTABOER, Jakarta, 2009.